

Kajian Teologis Pengudusan Diri dalam 1 Petrus 1:13-15 dan Implikasinya bagi Kekudusan Hidup Remaja

Gusriani Sulu'

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

email: gusrianiqusri656@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 16 Nopember 2023

Direvisi 25 April 2024

Diterima 16 Mei 2024

Terbit 20 Juni 2024

Kata kunci:

Pengudusan Diri
Kenakalan Remaja
Kekudusan
Tanggung Jawab

Keywords:

*Self-Sanctification
Juvenile Delinquency
Holiness
Responsibility*

ABSTRAK

Salah satu sifat keilahian Allah adalah kekudusan. Dalam menghadapi era globalisasi, kaum remaja menghadapi berbagai perubahan lingkungan pergaulan yang dapat menyebabkan sebagian dari mereka kehilangan kekudusan. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana menjaga kekudusan yang sebenarnya bagi kalangan remaja ditinjau dari 1 Petrus 1:16. Metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi biblikal dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak hal yang membuat pemuda kehilangan kekudusan karena pergaulan dan kesehatan mental yang mereka miliki. Kekudusan merupakan sebuah keharusan bagi remaja sebagai bentuk respon manusia kepada karya penyelamatan Allah. Oleh sebab itu, remaja perlu menghargai dirinya serta merawat diri secara fisik, mental, dan emosional sebagai bagian penting dari pengudusan diri. Ini melibatkan perawatan diri, mengelola stres, membangun hubungan yang sehat, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

ABSTRACT

One of God's divine attributes is holiness. In facing the era of globalization, teenagers face various changes in their social environment which can cause some of them to lose their holiness. This article aims to provide an understanding of how to maintain true holiness for teenagers in terms of 1 Peter 1:16. The research method used in this scientific work is qualitative research with a biblical study and literature review approach. The research results show that many things make young people lose their holiness because of their relationships and their mental health. Holiness is a necessity for teenagers as a form of human response to God's saving work. Therefore, teenagers need to respect themselves and take care of themselves physically, mentally and emotionally as an important part of self-sanctification. This involves self-care, managing stress, building healthy relationships, and developing problem-solving skills.

PENDAHULUAN

Di dalam Perjanjian Baru, pengudusan merupakan sebuah tanggung jawab yang diberikan oleh Allah kepada setiap umat-Nya. Rasul Petrus dalam tulisannya menekankan tentang pengudusan diri dan berulang kali mengingatkan pembacanya untuk menjaga kekudusan (1Ptr. 1:13-25). Sifat kekudusan merupakan suatu sikap Allah yang paling utama. Manusia sebagai ciptaan Allah yang paling mulia, mestinya memancarkan kekudusan Allah

dalam kehidupannya baik dari tutur kata maupun perbuatannya. Sugianto menyatakan bahwa setiap individu orang kudus perlu menyatakan identitas kekudusannya serta memberitakan perbuatan besar Allah.¹ Namun, hal ini sangat kontras dengan perilaku manusia, terutama anak remaja masa kini. Remaja cenderung melakukan sikap yang menimbulkan kehilangan akan kekudusan dalam hidupnya, mencoba segala sesuatu yang menurut mereka menarik. Etika mereka tidak mencerminkan seorang remaja Kristen yang hidup dalam pengudusan diri.² Selanjutnya, Simanjuntak dkk. juga menyatakan bahwa secara etis, pengudusan diri adalah memisahkan diri dari segala sesuatu yang bersifat melawan Allah, “karena kamu telah menyucikan dirimu oleh ketaatan dan kebenaran”, hal ini menjadi alasan bagi umat Kristen untuk hidup kudus, jadi kekudusan ini diri dalam 1 Petrus ini tidak hanya mengarah kepada diri pribadi dengan cara menjauhkan diri dari nafsu duniawi.³ Oleh sebab itu, hal ini menunjukkan bahwa pergaulan remaja pada era sekarang dianggap sangatlah miris.

Dalam menghadapi era globalisasi, remaja Kristen diperhadapkan dengan berbagai rintangan yang berasal dari lingkungan sosial dimana mereka bergaul dan lingkungan tempat mereka tinggal. Salah satu problem yang cukup berpengaruh dalam tatanan kehidupan remaja adalah cara mereka bergaul. Dengan demikian, kebanyakan remaja yang kemudian mencari kesenangan tersendiri melalui suatu komunitas yang menentukan arah kehidupan mereka. Namun, mirisnya kebanyakan remaja masa kini, memilih pergaulan bebas yang cukup meresahkan masyarakat⁴. Selain itu, dengan era digital yang berkembang secara masif saat ini memberikan peluang dan sekaligus tantangan bagi setiap orang percaya⁵, termasuk para remaja. Remaja sering menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar, media, dan teman sebaya terkait seksualitas. Hal ini dapat menyebabkan perilaku seksual yang tidak sehat, seperti hubungan seksual pranikah, kecanduan pornografi, atau perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, penyalahgunaan narkoba dan alkohol juga menjadi salah satu permasalahan akan ketidakkudusan bagi remaja. Remaja seringkali tergoda untuk mencoba narkoba dan alkohol sebagai bentuk eksperimen atau mencari sensasi. Penyalahgunaan ini dapat mengarah pada masalah kesehatan fisik dan mental, serta mempengaruhi

¹ Edi Sugianto, “Kajian Eksegesis Terhadap Kata ‘Memberitakan’ Dalam Surat 1 Petrus 2:9-10 Dan Implikasinya Bagi Kaum Muda & Remaja Gereja Pantekosta Tabernakel ‘Kristus Ajaib’ Surabaya” (Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, 2015), 125-128.

² Brian Rivan Assa & Yonatan Alex, “Manusia Dibenarkan, Dikuduskan, Dan Disempurnakan,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* Vol.3, no. 1 (2022): 75.

³ Haposan Simanjuntak, dkk. “Literasi Pergaulan Remaja Dalam Membina Kerohanian Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Teologi Kristen Yobel Batam,” *abidimas ilmiah citra bakti* 4, no. 4 (2023): 702.

⁴ Hafri Khaidir Anwar, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh,” *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling* Vol.4, no. 3 (2019).

⁵ Edi Sugianto et al., *Metaverse: An Opportunity and Challenge for Christian Ministry in the Digital Era*, ed. Sonny Eli Zaluchu, vol. 2022 (Atlantis Press SARL, 2023), http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_20.

perkembangan spiritual remaja.⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu alasan remaja kehilangan kekudusan adalah karena faktor pergaulan mereka yang terlalu bebas di lingkungannya.

Dari kondisinya yang dinyatakan di atas, artikel ini ingin menegaskan akan ajaran Petrus dalam menangani permasalahan kekudusan remaja. Petrus mengajarkan kepada jemaat Tuhan untuk menjaga kekudusan dirinya dalam 1 Petrus 1:13-25, karena jemaat pada saat itu sedang berada dalam tengah-tengah bangsa kafir. Dengan demikian, iman jemaat dapat tergoyahkan dan mereka dengan mudah meninggalkan kekudusan dirinya. Maka melalui suratnya Petrus menginginkan agar jemaat dapat menguatkan iman percaya mereka agar tidak mudah terpegaruh dengan keadaan yang berada di luar sana.⁷ Pengudusan diri merupakan suatu hal yang penting bagi manusia karena Kristus sendiri telah menebus dosa manusia dan memurnikannya. Jadi, untuk merespon akan pengorbanan Yesus, maka manusia wajib untuk menjaga kekudusan yang mereka miliki.

Pengudusan diri dalam Perjanjian Baru tidak lepas dari makna pengudusan diri dalam Perjanjian Lama, Kekudusan sangat erat kaitannya dengan relasi antara manusia dan Allah. Di dalam Perjanjian Lama sendiri menekankan tentang kekudusan sebagai pemilihan Allah kepada umat-Nya. Ia menguduskan bangsa pilihan-Nya menjadi sebuah bangsa yang kudus dan pengudusan ini hanya diberikan khusus bagi bangsa Israel, hal ini dilakukan untuk menggambarkan bahwa bangsa Israel merupakan bangsa kepunyaan Allah yang terus Allah kuduskan karena bangsa Israel memiliki sebuah hubungan istimewa dengan Allah yang telah Allah turunkan kepada mereka secara turun temurun.⁸ Penulis menuliskan tentang arti kekudusan yang sebenarnya dan hal-hal yang dapat merusak kekudusan dalam diri orang percaya. Selain itu, penulis ingin menganalisa bagaimana menjaga kekudusan Allah dalam kehidupan remaja Kristen. Sehingga diharapkan para remaja Kristen menyadari akan pentingnya menjaga kekudusan mereka sebagai respon akan kasih Allah.

Adapun penelitian terdahulu yang dituliskan oleh Tappran dengan judul “Makna Kekudusan Hidup Menurut Imamat 19:2 dan implikasinya bagi kehidupan rohani persekutuan Pemuda”, menyebutkan salah satu dari penyebab PPGT kehilangan akan kekudusan karena main *gadget* yang mengakibatkan waktunya terbuang sia-sia dan menjadi kurang memiliki waktu untuk persekutuan dan PPGT.⁹ Sedangkan, Fretes dan Pardede dalam tulisannya “Pengaruh Pemahaman Hidup Kudus Menurut 1 Tesalonika 4:1-8 terhadap perilaku seksual pemuda Remaja di GPDI Wilayah Setani Timur Tengah”, mengatakan bahwa

⁶ Angilata Kebenaran Hawala & Firman Panjaitan, “Implikasi Kekudusan Seksual Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah,” *Jurnal Teologi Blibilika dan Praktik* Vol. 2, no. 1 (2021): 176.

⁷ Lorensia Fransiska dan Yusak sigit prabowo, “Makna Kekudusan Menurut 1 Petrus 1:13-25,” *Jurnal Teologi dan Pelayan Kristiani*, 1 Vol.1, No. (2021): 29–31.

⁸ Agus Prayitno, “Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah Bagi Mahasiswa Teologi,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2021): 65–66.

⁹ Resvin Tapparan, “Makna Kekudusan Hidup Menurut Imamat 19:2 Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Rohani Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Jemaat Sion Tiakka’,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* Vol. 3, no. 2 (2022): 16–42.

hidup kudus berarti tidak melakukan hubungan seks jika tidak terikat dalam sebuah pernikahan. Salah satu perilaku yang sering terkait dengan keduniawian pada pemuda adalah perilaku seks bebas.¹⁰ Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana menjaga kekudusan yang sebenarnya bagi kalangan remaja ditinjau dari 1 Petrus 1:16.

METODE

Di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi blibika dan kajian pustaka.¹¹ Secara biblika, penulis mengaitkan makna kekudusan yang ada dalam 1 Petrus 1:13-15 dengan kehidupan remaja. Kemudian, juga menggunakan studi pustaka terhadap buku-buku dan artikel yang membahas akan teologi yang memiliki keterkaitan dengan pengudusan diri. Dalam penelitian ini penulis berupaya untuk menyajikan pandangan-pandangan terkait dengan pengudusan diri dan relevansi bagi pergaulan remaja masa kini. Lalu menguraikan kajian teologis makna pengudusan diri dalam 1 Petrus 1:13-25 dan implikasinya bagi kekudusan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Kekudusan dan Pergaulan Remaja Masa Kini

Konsep Tentang Kekudusan

Secara harfiah kata “kudus” memiliki dua bentuk terjemahan yaitu: “memisahkan” dan “memotong”.¹² Dalam artian lain disucikan atau dikhususkan. Kata kudus dalam Yunani adalah “memisahkan”.¹³ Dalam konteks gereja, kekudusan adalah merupakan sifat dari umat Allah yang telah disucikan oleh darah Kristus.¹⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kudus adalah sebuah objek yang dipisahkan dari yang kotor dan lazim. Tetapi kata kekudusan ini, tidak hanya dapat diartikan sebagai pemisahan dari sebuah sesuatu, melainkan kekuduan juga dapat diartikan sebagai dikuduskan untuk sesuatu. Dalam konteks agama, kekudusan sering kali mengacu pada kesucian spiritual atau moral. Ini melibatkan ketaatan pada prinsip-prinsip agama, praktik doa atau meditasi, dan hidup dalam kesalehan.¹⁵ Selain itu, kekudusan juga bisa melibatkan pemisahan diri dari dosa atau hal-hal yang dianggap melanggar atau tidak

¹⁰ Priskila de Fretes dan Zulkisar Pardede, “Pengaruh Pemahaman Hidup Kudus Menurut 1 Tesalonika 4:1-8 Terhadap Perilaku Seksual Pemuda Remaja Di GPdI Wilayah Sentani Timur Tengah,” *Epigraphe: jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol.4, no. 2 (2020): 71-78.

¹¹ Andreas Bambang Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 23.

¹² Randy Clark, *Kuasa, Kekudusan, Dan Penginjilan* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 11-12.

¹³ Randy Clark, *Kuasa, Kekudusan, Dan Penginjilan* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 11-12.

¹⁴ Sugianto, “Kajian Eksegesis Terhadap Kata ‘Memberitakan’ Dalam Surat 1 Petrus 2:9-10 Dan Implikasinya Bagi Kaum Muda & Remaja Gereja Pantekosta Tabernakel ‘Kristus Ajaib’ Surabaya,” 153-154.

¹⁵ Ardianto Dua Asa dan Abad Jaya Zega, “Anugrah Kekudusan Dalam Surat Ibrani 12:28 Inspirasi Untyuk Iman Kristen,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* Vol.4, no. 2 (2023): 116.

sesuai dengan norma-norma agama.¹⁶ Dalam konteks lain, kekudusan bisa juga merujuk pada integritas atau keutuhan tanpa cela, baik dalam tindakan fisik maupun sikap mental. Ini mungkin melibatkan mengamalkan nilai-nilai etika, menjaga prinsip-prinsip kejujuran, dan bertindak secara baik dan adil.

Dengan demikian, Untuk mencapai kekudusan dalam agama Kristen, berikut beberapa langkah yang dapat membantu: *Pertama*, menjalin komunikasi yang erat dengan Tuhan melalui doa, membaca Kitab Suci, dan bermeditasi untuk menjadikan Tuhan sebagai fokus utama dalam hidup dan percaya bahwa Dia adalah sumber kekudusan.¹⁷ *Kedua*, mempelajari dan menerapkan ajaran-ajaran Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari, seperti kasih, pelayanan, pengampunan, dan rendah hati, yaitu meneladani kehidupan dan mengikuti jejak-Nya.¹⁸ *Ketiga*, menjadi bagian dari komunitas gereja yang berbagi nilai-nilai kekudusan dan mendukung pertumbuhan spiritual. Melalui persekutuan dengan sesama Kristen, maka akan mendapatkan dukungan, belajar bersama, dan melayani bersama dalam misi Tuhan.¹⁹ *Keempat*, melanjutkan pembelajaran spiritual melalui menghadiri khotbah, seminar, retret, atau kelompok studi Alkitab untuk mendalami pengetahuan ajaran gereja dan mengembangkan pemahaman tentang iman Kristen. *Kelima*, berbuat baik kepada sesama dan melayani mereka dengan kasih dan belas kasihan, yaitu dengan memberikan perhatian dan dukungan kepada mereka yang membutuhkan, serta bertindak adil, jujur, dan rendah hati dalam setiap interaksi dengan orang lain.

Selanjutnya, dalam terjemahkan bahasa Ibrani "*qadash*" yang berarti disisihkan. Selain itu, kata kudus juga dapat diartikan sebagai suci.²⁰ Dengan demikian kata kekudusan di sini ingin menekankan akan keterpisahan manusia dari segala pelanggaran akan perintah Allah. Kekudusan adalah sebuah lanjutan dari proses inkarnasi Allah, dimana Roh Kudus turut mengambil peran dalam kehidupan sebagai orang percaya dan dalam pekerjaan Allah yang melalui Yesus Kristus.²¹ Kajian tentang kekudusan telah dinyatakan oleh para ahli. Douglas mengatakan bahwa Allah adalah kudus jadi sesuatu yang menentang perintah Allah adalah haram, tetapi kekudusan Allah bukanlah sebuah tuntutan yang harus dipenuhi oleh keagamaan secara total. Kematian adalah kebalikan dari kekudusan, yang artinya haram dekat dengan kematian.²² Lalu, Erikson mendefinisikan kekudusan sebagai sebuah kelanjutan hidup orang percaya yang berada dalam tangan Tuhan untuk dapat hidup sebagai orang yang kudus.²³ Selanjutnya, Aquinas sebagaimana dikutip oleh Angilata mengatakan bahwa

¹⁶ Wahyudi, "Ringkasan Kekudusan Menurut Surat 1 Petrus 1:13-15 Dan Implikasinya Bagi Umat Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.4, no. 2 (2022): 120.

¹⁷ Tino Dwi Prasetyo, *Iman Dan Panggilan Kepada Kekudusan* (Jakarta.: Sekolah Tinggi Filsafat DIYAKARTA, 2020), 31.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Gronen OFR, *Pengantar Kedalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1979).45

²¹ Ibid.45

²² Mary Douglas, *Purity and Danger* (Inggris: Tayloe & Francis, 2013).21

²³ Millard Erickson, *Introducing of Cristion Doctrine* (Amerika: Baker Book House, 1996).34

kekudusan adalah infus dari rahmat Allah yang sangat berperan penting dalam jiwa umat manusia. Karena kekudusan ini erat hubungannya dengan Allah, dimana kata kekudusan memiliki makna tersirat akan hubungan manusia dengan pencipta.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekudusan memiliki beberapa makna. Secara harfiah, kudus dapat diartikan sebagai pemisahan atau memisahkan diri dari yang kotor dan lazim. Namun, dalam konteks kekudusan, makna tersebut meluas menjadi dikuduskan untuk sesuatu. Dalam konteks agama, kekudusan sering kali merujuk pada kesucian spiritual atau moral yang melibatkan ketaatan pada prinsip-prinsip agama, praktik doa atau meditasi, dan hidup dalam kesalehan. Hal ini juga dapat mencakup pemisahan diri dari dosa atau hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma agama. Dalam konteks lain, kekudusan juga dapat merujuk pada integritas atau keutuhan tanpa cela baik dalam tindakan fisik maupun sikap mental. Ini melibatkan praktik nilai-nilai etika, menjaga prinsip-prinsip kejujuran, serta bertindak dengan baik dan adil. Dalam agama Kristen, langkah-langkah yang dapat membantu mencapai kekudusan meliputi menjalin komunikasi yang erat dengan Tuhan, menerapkan ajaran-ajaran Yesus Kristus, menjadi bagian dari komunitas gereja, melanjutkan pembelajaran spiritual, dan berbuat baik dan melayani sesama.

Konsep Remaja Masa Kini

Pergaulan remaja masa kini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan interaksi sosial antara remaja di era sekarang. Pergaulan remaja masa kini sering kali dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, dan budaya populer²⁵. Remaja masa kini sering terlibat dalam kegiatan seperti hangout, nongkrong, bermain game, atau menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa pergaulan remaja masa kini dapat memiliki aspek positif dan negatif. Di satu sisi, pergaulan remaja dapat meningkatkan persahabatan, mengembangkan keterampilan sosial, dan memberikan pengalaman yang berharga. Di sisi lain, pergaulan remaja juga dapat menyebabkan tekanan sosial, pengaruh negatif, atau terjerumus dalam perilaku yang tidak sehat.²⁶

Penting bagi remaja dan orang tua untuk berkomunikasi terbuka tentang pergaulan tersebut, membangun hubungan yang sehat, dan memberikan arahan yang tepat dalam menghadapi tantangan pergaulan remaja masa kini. Pergaulan negatif remaja masa kini merujuk pada interaksi dan hubungan sosial yang memiliki dampak negatif pada kehidupan remaja. Jenis pergaulan ini seringkali melibatkan perilaku yang destruktif, seperti penggunaan narkoba, minum-minuman beralkohol, kegiatan kriminal dan perilaku bullying

²⁴ Angilata, "Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Manusia Dengan Allah," *Jurnal Teologi Bliblika dan Praktika 2* Vol.2, no. 2 (2021): 178.

²⁵ Talizaro Tafonao, Sion Saputra, and Rosita Suryaningwidi, "Learning Media and Technology: Generation Z and Alpha," *Indonesian Journal of Instructional Media and Model 2*, no. 2 (2020): 89.

²⁶ Dewi Novitasari Suhaid Dan Yetty Leoni Irawan, "Etika Pergaulan Remaja Masa Kini Dan Kehamilan Yang Tidak Diinginkan," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat 5*, no. 7 (2020): 234-238.

atau intimidasi.²⁷ Pergaulan negatif remaja masa kini dapat berdampak buruk pada kesehatan mental, keputusan-keputusan yang tidak tepat dan mempengaruhi perkembangan masa depan remaja tersebut. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru dan masyarakat luas untuk mengenali tanda-tanda pergaulan negatif dan membantu remaja tersebut menghindari atau mengatasi pergaulan yang tidak sehat. Untuk itu yang perlu dilakukan adalah mendukung remaja dengan memberikan informasi yang benar, membantu mereka memahami konsekuensi dari pergaulan negatif, dan memperkuat nilai-nilai positif. Selain itu, penting untuk membantu remaja mengatasi pergaulan negatif dan mendorong mereka untuk memilih teman dengan bijak, menjalin hubungan yang sehat, serta menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi pertumbuhannya.²⁸

Selanjutnya remaja perlu memahami faktor-faktor yang dapat membuat mereka mengalami kehilangan kekudusan, khususnya terhadap pergaulan negatif. Ada beberapa faktor yang dapat merusak kekudusan sebagaimana diungkapkan oleh Prasetyo, antara lain: *Pertama*, bergaul dengan teman-teman yang tidak memprioritaskan atau meremehkan nilai-nilai agama dapat mengganggu kekudusan, sebab itu dapat mempengaruhi perilaku dan keputusannya sehingga lebih condong pada perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. *Kedua*, terpapar dengan konten media yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dapat memengaruhi pandangan dan perilaku. Misalnya, film, musik, atau acara televisi yang menonjolkan perilaku tidak bermoral atau tidak sesuai dengan keyakinan agama. *Ketiga*, ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama dapat membuat seseorang lebih rentan terhadap godaan atau pengaruh negatif. Penting untuk menggali dan memperdalam pengetahuan agama agar dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak Allah. *Keempat*, ada situasi di mana seseorang mungkin merasa terpaksa untuk mengikuti tuntutan atau norma sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Tekanan dari teman sebaya, kelompok atau budaya tertentu dapat membuat seseorang mengorbankan kekudusan Allah.²⁹

Pergaulan remaja masa kini tergolong sangat miris sebab banyak dari remaja masa kini yang terjun dalam pergaulan bebas, mereka melakukan berbagai bentuk-bentuk penyimpangan yang terlalu bebas dan tidak terkendali. Remaja di era sekarang cenderung melanggar akan norma-norma yang berada dalam masyarakat, baik itu norma kesusilaan maupun norma agama.³⁰ Hal ini merupakan sebuah fenomena bangsa yang sangat miris yang memerlukan perhatian khusus dari keluarga, Gereja maupun pemerintah. Pergaulan remaja

²⁷ Ezra Tari, "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 202.

²⁸ Ibid.

²⁹ Tino Dwi Prasetyo, *Iman Dan Panggilan Kepada Kekudusan* (Jakarta.: Sekolah Tinggi Filsafat DIYAKARTA, 2020), 20.

³⁰ Talizaro Tafonao Ezra Tari, "TINJAUAN TEOLOGIS-SOSIOLOGIS TERHADAP PERGAULAN BEBAS REMAJA," *Dunamis: Jural Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol.3, no. 2 (2019): 199.

pada era ini cenderung mengarah pada perbuatan seks dan meminum minuman keras.³¹ Selain pelanggaran diatas masih banyak lagi pelanggaran yang dilakukan oleh mereka, seperti kehamilan di luar nikah, mengkonsumsi narkoba, pornografi, dst. Hal tersebut disebabkan oleh karena, dalam menjalani kehidupan mereka memiliki pemahaman dualisme akan pergaulan bebas, yaitu: pengertian secara negative dan pengertian secara positif. Secara negative, pergaulan sosial diartikan sebagai segala perilaku yang melanggar akan norma dan agama, segala sesuatu yang dapat berdampak negative didalam lingkungan sekitar ataupun pada diri sendiri. Sedangkan pengertian positifnya, mereka artikan sebagai tempat untuk bekeluh kesah dan menumpahkan segala beban pikiran yang didalamnya tidak membedakan akan suku dan agama.³² Hal inilah terjadi akibat kurangnya perhatian dari orang-orang sekitarnya sehingga mereka kemudian membuat cenderung untuk memilih pergaulan bebas.

Selain itu, ada faktor-faktor lain yang kemudian membuat pergaulan mereka menjadi bebas di kalangan remaja. Yang *pertama*, menurut Indarjo adalah faktor kesehatan mental yang buruk. Remaja cenderung memilih pergaulan bebas karena pemahaman akan pegangan yang kurang kuat, dimana mereka merasa terasingkan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini kemudian memunculkan sikap ego yang tinggi di dalam diri mereka dan membuat mental mereka terganggu, sehingga mereka memutuskan untuk mencari kesenangan pribadi yang dapat menyembuhkan mental mereka kembali. Apabila remaja tidak dapat mengatasi kehehatan mental, maka akan menimbulkan berbagai masalah yang berdampak pada sosial seperti pergaulan bebas dan narkoba.³³ Yang *kedua*, menurut Panuju dan Umami adalah adanya pengaruh dari budaya lain. Pada era sekarang anak remaja mulai mengikuti akan kebudayaan-kebudayaan dari luar karena kurangnya perhatian dari lingkungan sekitarnya. Pada usia ini remaja mulai mencari jati diri dan mencoba hal yang baru. Jika ini tidak ditangani dengan benar akan membuat para remaja tersebut jatuh dalam pergaulan bebas karena mengikuti pengaruh-pengaruh dari luar yang mempengaruhi pola pikir mereka untuk mengikuti tren yang ada. Hal inilah yang sering menjadi pemicu terjadinya pengaulan bebas dalam remaja.³⁴

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa selain remaja yang menghidupi pergaulan secara negative, banyak juga remaja masa kini yang hidup dalam pergaulan yang positif. Pergaulan positif bagi remaja sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan membentuk identitas mereka. Remaja yang terlibat dalam pergaulan positif cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah, kesehatan mental yang lebih baik, serta berpotensi mengalami perkembangan pribadi dan akademik yang lebih baik. Untuk mendorong pergaulan positif remaja, maka dapat diberikan

³¹ Ezra Tari, "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 3, no. 2 (2019): 202.

³² Deslinawati Telaumbanua, "Aplikasi Makna Pergaulan Menurut 1 Korintus 15: 33-34 Bagi Pemuda Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayan Kristiani*, Vol 2, no. 1 (2022): 84-87.

³³ Sofwan Indarjo, "Kesehatan Jiwa Remaja," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol.5, no. 1 (2019): 53.

³⁴ Panut Panuju dan Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Remaja Yogya, 2005).34.

contoh sebagai peran model yang baik, mendukung dan menghargai minat serta hobi mereka, serta mengajak mereka untuk bergabung dalam kelompok sosial yang bersifat positif seperti klub, komunitas, atau organisasi perwakilan remaja.³⁵

Kajian Teologis Makna Pengudusan Diri Dalam 1 Petrus 1:13-25

Perjanjian Baru menjelaskan tentang kekudusan yang merupakan sebuah pemisah yang digunakan untuk mengkhususkan umat kepunyaan Allah. Seseorang dikatakan melakukan pemisahan adalah orang yang memilih untuk mempersembahkan segala kehidupannya, baik itu pikiran dan hatinya kepada Tuhan. Dalam suratnya 1 Petrus 1:13, Petrus memberikan sebuah pengertian tentang cara untuk mencapai sebuah harapan yang cerah yaitu dengan berwaspada dan mempersiapkan akal budi. Selain itu, orang percaya kepada kekudusan Allah harus menjaga akan kemurnian dalam diri mereka sebagai sebuah respon atas karya keselamatan dari Allah. Untuk itu, kekudusan itu tidak hanya berlaku untuk dirinya sendiri, namun juga berlaku untuk lingkungan sekitarnya. Mereka harus mencerminkan kekudusan Allah dalam lingkungan mereka dengan mengamalkan kasih persaudaraan yang tulus kepada orang-orang yang berada di sekitar mereka.³⁶ Wahyudi dalam pembahasan terhadap 1 Petrus 1: 13-25, menyatakan syarat-syarat tentang kekudusan antara lain: Allah adalah Kudus, orang-orang yang percaya kepada Dia merupakan orang kudus juga. Kekudusan meliputi pola pikir manusia dan seluruh hidupnya. Dalam mencapai kekudusan tersebut, maka manusia perlu untuk hidup dalam ketaatan kepada-Nya, dengan hidup akan takut kepada Tuhan bukan berdasarkan oleh nafsu duniawi. Dan manusia harus dapat memanfaatkan akan kekudusan yang ada padanya dengan hidup menjadi serupa dengan-Nya dalam arti hidup seturut dengan ketetapan-Nya.³⁷

Pengudusan pada hakekatnya mengarah kepada cara hidup yang benar, seperti yang tercatat dalam 1 Petrus 1:13-25, "*hendaklah kamu menjadi kudus*". Teks ini sebenarnya ingin memberikan penegasan untuk orang percaya hendaklah mau hidup dikuduskan. Hal ini terjadi karena manusia tidak dapat menguduskan dirinya sendiri, sebab manusia dalam pengudusannya memerlukan pertolongan dari Tuhan bukan mengandalkan diri sendiri. Dengan demikian, Petrus memerintahkan kepada jemaat Allah untuk memiliki kekudusan.³⁸ Kekudusan Allah merupakan titik fokus akan perilaku kehidupan umat Allah. Pengudusan diri dalam 1 Petrus 1:13-25, merupakan sebuah acuan hidup bagi setiap umat kepunyaan Allah dan pengorbanan Kristus ialah sebuah dasar pengudusan diri. Manusia harus hidup

³⁵ Randy Clark. *Kuasa, Kekudusan, Dan Penginjilan*. (Yogyakarta: ANDI, 2004.), 15

³⁶ Lorensia Fransiska dan Yusak sigit prabowo. "Makna Kekudusan Menurut 1 Petrus 1:13-25,," *Jurnal Teologi dan Pelayan Kristiani*, 1 Vol.1, No. (2021): 29–31.

³⁷ Wahyudi. "Ringkasan Kekudusan Menurut Surat 1 Petrus 1:13-15 Dan Implikasinya Bagi Umat Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.4, no. 2 (2022): 120.

³⁸ Ibid.

kudus seperti Allah kudus, sebab tanpa kekudusan manusia tidak dapat bertemu dengan Allah.³⁹

Dalam bahasa Ibrani kata kudus disebut *qadosh*, yang memiliki arti “terpisah”, yang berarti hidup kudus dipisahkan dari dunia dan di khususkan bagi Tuhan. Sedangkan, dalam bahasa Yunani kata kudus, disebut “*hagio*”, yang berarti orang yang pisahkan.⁴⁰ Bagi Bruce, kekudusan itu berarti “kekudusan mental” karena dalam pengudusan yang paling utama dikuduskan adalah pemikiran, karena dari pikiranlah pusat penentu dalam menjalani kehidupan.⁴¹ Jadi, jika pikiran manusia telah mengalami kegagalan dalam memikirkan kekudusan, maka hal itu dapat memengaruhi tindakannya juga. Bagi Petrus dalam menentukan masa depan yang cerah maka akal budi haruslah diwaspadai. Perintah yang terdapat dalam kitab petrus *kuduslah kamu, sebab Aku Kudus* (ay.16) merupakan sebuah kutipan dari kitab Imamat 19:2, berbunyi: “*Berbicaralah kepada segenap bangsa Israel dan katakan kepada mereka: Kuduslah Kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, Kudus*”, penekan untuk manusia dapat memaknai pengudusan itu sebagai suatu gambar dan rupa Allah yang ada pada manusia. Ini adalah panggilan bagi umat untuk hidup dalam kekudusan dan mencerminkan sifat kudus Tuhan. Kekudusan melibatkan hidup dalam kesetiaan dan kepatuhan kepada Allah, menjauhi dosa dan hidup dalam kebenaran-Nya. Kitab Imamat 19:2, saat Allah mengatakan “*Akulah TUHAN,*” ini adalah cara Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang diberkati, kuasa, yang mengasihi, dan penguasa atas segala sesuatu.⁴²

Secara etis, pengudusan diri adalah memisahkan diri dari segala sesuatu yang bersifat melawan Allah. “*Karena kamu telah menyucikan dirimu oleh ketaatan dan kebenaran*” (ay.22), hal ini menjadi alasan bagi umat Kristen untuk hidup kudus, jadi kekudusan ini dalam 1 Petrus ini tidak hanya mengarah kepada diri pribadi tetapi juga mengarah kepada lingkungan. Umat Kristen diharapkan dapat hidup dalam lingkungan yang tidak dipenuhi oleh hawa nafsu. Dimana kekudusan harus didasari pada sikap taat kepada perintah Allah bukan keinginan daging. Salah satu yang menyebabkan kekudusan dalam diri manusia hilang adalah keinginan atau hawa nafsu.

Dalam kajian tentang kekudusan dalam 1 Petrus 1:13-25, terdapat beberapa aspek penting yang perlu dipahami dalam merespons panggilan Allah untuk hidup kudus di dalam dunia yang penuh dengan pencobaan dan godaan. Pada ayat 13-16, rasul Petrus menekankan panggilan untuk hidup kudus dalam segala tingkah laku. Dia mengajak jemaat untuk siap secara rohani, menahan diri, dan berpegang teguh pada pengharapan yang akan dinyatakan pada kedatangan Yesus Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa kekudusan bukan sekadar

³⁹ Edi Sugianto, “Perspektif Wawasan Dunia Kristen Terhadap Tabernakel (Tempat Kudus Allah) Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya,” *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024): 29-47, <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/68>.

⁴⁰ Gabrielle Florencia Santoso, “Peran Roh Kudus Dalam Pengudusan,” *cONSILIUM* 20 (2019): 82.

⁴¹ N. Bruce, *Pikiran Yang Kudus, Hidup Yang Kudus* (Jakarta.: Metanoia Publishing, 2018).18

⁴² Robert R. Boehike, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta:Gunung Mulia: Gunung Mulia, 2003).

tindakan fisik, tetapi juga sikap hati yang memuliakan Allah dan merespons janji-Nya dengan ketaatan dan kesetiaan. Kemudian, dalam ayat 17-19, Petrus mengingatkan jemaat tentang pentingnya menghormati Allah selaku Hakim yang adil, dan bahwa harga tebusan darah Kristus yang mahal telah membebaskan mereka dari hidup yang sia-sia dan kosong. Kesadaran akan konsekuensi dosa dan anugerah penebusan yang diberikan oleh Kristus menjadi landasan moral bagi jemaat untuk hidup dalam santapan yang kudus dan bermulia.⁴³

Selanjutnya pada ayat 20-21, Petrus menyoroti peran Kristus sebagai Anak Allah yang telah ditentukan sebelum dunia diciptakan untuk menjadi jaminan keselamatan bagi umat-Nya. Petrus merujuk pada kasih karunia Allah yang telah dinyatakan melalui pengorbanan Kristus yang kudus dan tak bernoda, membebaskan umat-Nya dari belenggu dosa dan membawa mereka kepada hidup yang baru dalam kesucian dan kebenaran. Lalu, dalam ayat 22-25, Petrus menekankan pentingnya belas kasihan, kasih, kejujuran, dan kesucian dalam hubungan sesama jemaat. Dia mengajak jemaat untuk membersihkan diri dari segala sifat jahat dan sifat-sifat tidak benar, serta menerima firman Allah yang hidup dan kekal yang dapat memperbarui dan mengubah hati mereka. Kekudusan dalam hubungan antarpribadi dan kebenaran dalam menghadapi godaan dan tekanan di sekitar merupakan bagian penting dari hidup yang kudus di hadapan Allah.⁴⁴

Dalam kajiannya tersebut Irawati menyimpulkan bahwa kekudusan dalam 1 Petrus 1:13-25 memuat panggilan untuk hidup kudus secara menyeluruh, mencakup aspek-aspek sikap hati, perlakuan, kesucian, dan hubungan antar pribadi yang sesuai dengan standar moral dan rohani yang ditetapkan oleh Allah. Jemaat dipanggil untuk hidup dalam kesetiaan dan ketaatan, merespons anugerah penebusan Kristus dengan ketulusan hati dan iman yang teguh. Kekudusan bukan hanya sebagai norma moral, tetapi juga sebagai panggilan rohani yang melibatkan transformasi hati dan pikiran, sehingga jemaat dapat menjadi saksi-saksi hidup yang mencerminkan karakter Kristus di tengah dunia yang penuh dengan kegelapan dan godaan. Dengan hidup sesuai dengan prinsip kekudusan yang disampaikan oleh Petrus, jemaat dapat memuliakan Allah, memperkuat iman mereka, danewartakan Injil dengan kesaksian hidup yang autentik.⁴⁵

Dari Pemaparan di atas, Penulis menyimpulkan bahwa kekudusan dalam 1 Petrus 1:13-25, memberikan pemahaman bahwa kekudusan Tuhan merupakan hal yang penting dalam kehidupan umat-Nya dan hal tersebut mempengaruhi segala aspek kehidupan umat. Pengudusan diri dalam 1 Petrus 1:13-25, merupakan sebuah perintah untuk hendak menguduskan diri sebagai sebuah respon karya penyelamatan. Pengudusan ini berfokus pada karya penyelamatan yang telah Yesus lakukan, maka manusia tidak dapat menguduskan dirinya sendiri namun Yesuslah dapat menguduskan diri umat-Nya.

⁴³ Enny Irawati, "Makna Hidup Kudus Menurut 1 Petrus 1:13-16 Dan Aplikasinya Bagi Pemuda-Pemuda Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi Blibika* 3, no. 2 (2020): 6-8.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

Implikasi Pengudusan Diri dalam 1 Petrus 1:13-25 bagi Kehidupan Remaja

Dari pembahasan akan makna Kekudusan dalam 1 Petrus 1:13-25 pada pembahasan sebelumnya, kekudusan juga berlaku bagi kehidupan remaja dalam menjalani kehidupannya sebagai remaja Kristen. Namun realitanya bagi kalangan remaja masa kini, banyak yang terjebak dalam pergaulan negative sehingga tidak lagi memaknai kekudusan itu sebagai suatu kewajiban yang diberikan Tuhan kepada manusia. Mereka cenderung melakukan tindakan-tindakan yang menghancurkan kekudusan dan mulai terjun dalam pergaulan bebas yang merusak kekudusan Allah yang ada dalam dirinya dengan melakukan tindak-tindakan melanggar norma-norma dan moral. Tindakan yang dimaksud adalah dengan melakukan seks bebas, menjadi pemabuk, memakai obat-obatan terlarang dan masih banyak lagi yang merusak kekudusan.

Fokus yang terarah pada kepuasan singkat dan perasaan tidak peduli terhadap kesehatan fisik dan mental dapat mengesampingkan pentingnya pengudusan diri. Ketika remaja meninggalkan praktik pengudusan dalam dirinya, mereka mungkin mengalami ketidakseimbangan, kebingungan, atau penurunan kesejahteraan. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap individu adalah unik, dan tidak semua remaja akan mengabaikan pengudusan diri. Dukungan, pendidikan, dan kesadaran akan manfaat pengudusan diri dapat memberikan dorongan bagi remaja untuk kembali menghormati dan mengamalkannya. Seharusnya Remaja Implikasi pengudusan diri dalam konteks kehidupan sehari-hari dan spiritual dapat memiliki dampak yang signifikan. Pengudusan diri dalam 1 Petrus 1:13-25, mengacu pada panggilan untuk hidup secara kudus dan setia kepada Allah.

Seharusnya yang remaja masa kini lakukan dalam melakukan pergaulan adalah implikasi pengudusan diri dalam kehidupan mereka yang dapat meliputi: *Pertama*, menghormati diri sendiri. Pengudusan diri mengajarkan remaja untuk menghormati dan menjaga kesucian tubuh, pikiran, dan perasaan mereka. Ini melibatkan pemilihan teman yang baik dan menghindari tekanan dari hal-hal yang tidak sehat atau bertentangan dengan kepercayaan dan nilai-nilai moral. *Kedua*, memiliki standar moral yang tinggi. Pengudusan diri melibatkan menetapkan dan mempertahankan standar moral yang tinggi dalam pergaulan sehari-hari. Remaja perlu berkomitmen untuk hidup jauh dari tindakan dan tingkah laku yang tidak pantas atau merugikan diri sendiri dan orang lain. *Ketiga*, mengembangkan hubungan yang sehat: Pengudusan diri mencakup membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, keluarga, dan komunitas. Remaja perlu memilih teman yang memberi dukungan positif dan saling menginspirasi untuk hidup yang setia kepada Tuhan. *Keempat*, menghindari godaan negatif. Remaja rentan terhadap berbagai godaan negatif seperti narkoba, minuman beralkohol, seks bebas, atau media yang tidak sehat. Pengudusan diri mengajarkan remaja untuk mampu menghindari godaan-godaan ini dan mengambil keputusan yang bijaksana terkait perilaku mereka. *Kelima*, bersekutu dengan Tuhan. Pengudusan diri juga mengajarkan remaja untuk memprioritaskan hubungan mereka dengan Tuhan. Remaja perlu berdoa, membaca Alkitab, dan terlibat dalam kegiatan keagamaan yang

memperkuat iman dan membantu mereka bertumbuh dalam kekudusan.⁴⁶ Selain itu, implikasi pengudusan diri juga melibatkan sikap yang rendah hati, mengasihi sesama, dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan remaja yang mau mengamalkan konsep kekudusan di dalam dirinya, maka mereka akan dapat memberikan manfaat positif dan membantu mereka menghadapi tekanan dan tantangan masa remaja dengan cara yang kudus dan setia kepada Tuhan. Berikut merupakan manfaat yang dapat didapatkan oleh mereka: *Pertama*, menemukan jati diri. Melalui pengudusan diri, remaja dapat menggali dan memahami siapa mereka sebenarnya, apa yang mereka sukai dan apa yang membuat mereka bahagia. Ini membantu mereka menemukan jati diri yang unik dan menjadi lebih percaya diri. *Kedua*, dapat mengembangkan nilai-nilai. Pengudusan diri membantu remaja untuk menetapkan nilai-nilai hidup yang penting bagi mereka. Dengan memiliki nilai-nilai yang jelas, remaja dapat memandu setiap pilihan dan keputusan yang mereka buat. *Ketiga*, meningkatkan kesehatan mental. Merawat diri secara fisik, mental, dan emosional adalah bagian penting dari pengudusan diri. Ini melibatkan perawatan diri, mengelola stres, membangun hubungan yang sehat, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. *Keempat*, mempersiapkan masa depan. Melalui pengudusan diri, remaja dapat menetapkan tujuan dan merencanakan masa depan mereka. Mereka dapat mengidentifikasi minat dan bakat mereka serta mempersiapkan diri untuk karier yang diinginkan. *Kelima*, memperkuat hubungan sosial. Pengudusan diri melibatkan menjaga hubungan yang sehat dan bertanggung jawab dengan orang lain. Remaja masa kini dapat memperluas lingkaran sosial mereka, membangun hubungan yang positif, dan menghormati orang lain. *Keenam*, mengatasi tekanan dan hambatan. Pengudusan diri membantu remaja untuk mengatasi tekanan dan hambatan dalam kehidupan mereka, termasuk tekanan akademik, sosial, dan emosional. Mereka menjadi lebih kuat dan dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Pengudusan diri bagi remaja merupakan sebuah keharusan yang harus mereka jalani, namun realitanya banyak dari mereka yang tidak hidup dalam kekudusan akibat pergaulan, kondisi mental dan adanya pengaruh dari budaya luar diri mereka. Untuk menghadapi ketidakkudusan ini, 1 Petrus 1:16 menengaskan agar dapat menghidupi kekudusan diri sebagai sebuah respon kepada Tuhan. Kekudusan diri dalam 1 Petrus ini tidak hanya mengarah kepada diri pribadi dengan cara menjauhkan diri dari nafsu duniawi, namun juga menghindari pergaulan bebas remaja yang merusak kekudusan mereka. Perlu perhatian yang diberikan kepada mereka sehingga mereka memikirkan hal-hal yang proritas. Pada era sekarang, pergaulan remaja dianggap sangatlah miris, karena ada beberapa dari mereka yang telah terikat dan memutuskan untuk tinggal bersama tanpa adanya ikatan pernikahan. Untuk itu, remaja perlu menghargai dirinya serta merawat diri secara fisik, mental, dan emosional

⁴⁶ Sion Saputra, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao, "Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2 : 6-7," *Jurnal Shanana* 4, no. 2 (2020): 162-173.

sebagai bagian penting dari pengudusan diri. Ini melibatkan perawatan diri, mengelola stres, membangun hubungan yang sehat, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Daftar Pustaka

- Agus Prayitno. "Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah Bagi Mahasiswa Teologi." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2021): 65–66.
- Alex, Brian Rivan Assa & Yonatan. "Manusia Dibenarkan, Dikuduskan, Dan Disempurnakan." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* Vol.3, no. 1 (2022): 75.
- Andreas Bambang Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Angilata. "Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Manusia Dengan Allah." *Jurnal Teologi Bliblika dan Praktika* 2 Vol.2, no. 2 (2021): 178.
- Anwar, Hafri Khaidir. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh." *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling* Vol.4, no. 3 (2019).
- Bruce, N. *Pikiran Yang Kudus, Hidup Yang Kudus*. Jakarta.: Metanoia Publishing, 2018.
- Deslinawati Telaumbanua. "Aplikasi Makna Pergaulan Menurut 1 Korintus 15: 33-34 Bagi Pemuda Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 84–87.
- Dewi Novitasari Suhaid Dan Yetty Leoni Irawan. "Etika Pergaulan Remaja Masa Kini Dan Kehamilan Yang Tidak Diinginkan,." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 7 (2020): 234–238.
- Douglas, Mary. *Purity and Danger*. Inggris: Tayloe & Francis, 2013.
- Erickson., Milliaxrd. "Introducing of Cristion Doctrine." *Baker Book House*, (1996): 313.
- Ezra Tari. "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 202.
- Ezra Tari, Talizaro Tafonao. "TINJAUAN TEOLOGIS-SOSIOLOGIS TERHADAP PERGAULAN BEBAS REMAJA." *Dunamis: Jural Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol.3, no. 2 (2019): 199.
- Haposan Simanjuntak, Dkk. "Literasi Pergaulan Remaja Dalam Membina Kerohanian Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Teologi Kristen Yobel Batam." *abidimas ilmiah citra bakti* 4, no. 4 (2023): 702.
- Indarjo, Sofwan. "Kesehatan Jiwa Remaja." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol.5, no. 1 (2019): 53.
- Irawati, Enny. "Makna Hidup Kudus Menurut 1 Petrus 1:13-16 Dan Aplikasinya Bagi Pemuda-Pemuda Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Blibika* 3, no. 2 (2020): 6–8.
- Lorensia Fransiska dan Yusak sigit prabowo. "Makna Kekudusan Menurut 1 Petrus 1:13-25,." *Jurnal Teologi dan Pelayan Kristiani*, 1 Vol.1, No. (2021): 29–31.
- OFR, Gronen. *Pengantar Kedalam Perjanjian Lama*,. Yogyakarta: Kanisius, 1979.
- Panjaitan, Angilata Kebenaran Hawala & Firman. "Implikasi Kekudusan Seksual Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah." *Jurnal Teologi Blibilika dan Praktik* Vol. 2, no. 1 (2021): 176.
- Panut Panuju dan umami. *Psikologi Remaja*,. Yogyakarta: Tiara Remaja Yogya, 2005.
- Pardede, Priskila de Fretes dan Zulkisar. "Pengaruh Pemahaman Hidup Kudus Menurut 1 Tesalonika 4:1-8 Terhadap Perilaku Seksual Pemuda Remaja Di GPDI Wilayah Sentani Timur Tengah." *Epigraphe: jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol.4, no. 2 (2020): 71–78.
- Prasetyo, Tino Dwi. *Iman Dan Panggilan Kepada Kekudusan*. Jakarta.: Sekolah Tinggi Filsafat DIYAKARTA, 2020.
- Randy Clark. *Kuasa, Kekudusan, Dan Penginjilan*. Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Robert R. Boehike. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*,.

- Jakarta:Gunung Mulia: Gunung Mulia, 2003.
- Santoso, Gabrielle Florencia. "Peran Roh Kudus Dalam Pengudusan." *cONSILIUM* 20 (2019): 82.
- Saputra, Sion, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao. "Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2 : 6-7." *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 162–173.
- Sugianto, Edi. "Kajian Eksegesis Terhadap Kata 'Memberitakan' Dalam Surat 1 Petrus 2:9-10 Dan Implikasinya Bagi Kaum Muda & Remaja Gereja Pantekosta Tabernakel 'Kristus Ajaib' Surabaya." Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, 2015.
- — —. "Perspektif Wawasan Dunia Kristen Terhadap Tabernakel (Tempat Kudus Allah) Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024): 29–47.
<https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/68>.
- Sugianto, Edi, Yuni Karlina Panjaitan, Setio Dharma Kusuma, and Sion Saputra. *Metaverse: An Opportunity and Challenge for Christian Ministry in the Digital Era*. Edited by Sonny Eli Zaluchu. Vol. 2022. Atlantis Press SARL, 2023. http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_20.
- Tafonao, Talizaro, Sion Saputra, and Rosita Suryaningwidi. "Learning Media and Technology: Generation Z and Alpha." *Indonesian Journal of Instructional Media and Model* 2, no. 2 (2020): 89–100.
- Tapparan, Resvin. "Makna Kekudusan Hidup Menurut Imamat 19:2 Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Rohani Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Jemaat Sion Tiakka'." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* Vol. 3, no. 2 (2022): 16–42.
- Wahyudi. "Ringkasan Kekudusan Menurut Surat 1 Petrus 1:13-15 Dan Implikasinya Bagi Umat Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.4, no. 2 (2022): 120.
- Zega, Ardianto Dua Asa dan Abad Jaya. "Anugrah Kekudusan Dalam Surat Ibrani 12:28 Inspirasi Untyuk Iman Kristen." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* Vol.4, no. 2 (2023): 116.